

BERKALA ILMU KEDOKTERAN

(Journal of the Medical Sciences)

Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Jilid VIII

Desember 1976

Nomor 4

SEJARAH PENDIDIKAN DOKTER DI INDONESIA¹⁾

Oleh : Radiopoetro

Bagian Anatomi, Embryologi dan Anthropologi
Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Di dalam tahun 1811 di Jawa sudah ada juru cacar (*vaccinateur*) Jawa. Di dalam tahun 1820 diadakan pengajaran untuk menghasilkan juru cacar oleh pengawas-pengawas (*opziensers*) vaksinasi. Di dalam tahun 1847, oleh karena berjangkitnya berbagai penyakit di daerah Banyumas, pemerintah Hindia Belanda menyarankan kepada Kepala Jawatan Kesehatan (Chef Geneeskundige Dienst) Dr. W. Bosch untuk membagi-bagi kepada Kepala-Kepala Desa suatu pedoman yang singkat di dalam bahasa Jawa dan Melayu mengenai cara mempertahankan kesehatan dan cara memakai jamu pribumi dan obat-obat yang tidak mahal. Saran ini dipakai oleh Bosch untuk mengusulkan membentuk suatu korps dokter, yang berasal dari penduduk pribumi, yang dapat memenuhi kebutuhan akan pertolongan dokter yang memadai.

Pada tanggal 9-11 Oktober 1847 Bosch mengusulkan pada pemerintah untuk mendidik pemuda-pemuda berasal dari penduduk Jawa yang dapat membaca dan menulis bahasa Jawa dan Melayu dan mempunyai bakat dan bersedia menjadi dokter-dokter praktek (*practische geneesheren*) pada rumah-rumah sakit militer di Jawa sesuai dengan suatu keputusan pemerintah (*gouvernementsbesluit*) tanggal 2 Januari 1849, no. 22. Di Jakarta (pada waktu itu disebut Weltevreden) pada bulan Januari 1851 di rumah sakit militer dibuka sekolah yang dimaksudkan di dalam keputusan pemerintah itu.

Sarat sarat masuk ialah:

- berasal dari keluarga Jawa yang baik;
- dapat membaca dan menulis bahasa Melayu dan Jawa.

Lamanya belajar: dua tahun. Pelajaran diberikan dalam bahasa Melayu. Di dalam dua tahun diberi 14 mata pengajaran. Pengajaran ditujukan kepada ketrampilan vaksinasi dan memperoleh pengetahuan yang cukup untuk dapat menolong orang-orang yang menderita penyakit yang sering timbul (demam dan penyakit-penyakit perut).

Sekolah dimulai dengan 12 orang murid yang disebut *élèves*. Sekolah dipimpin oleh seorang perwira kesehatan kelas I yang juga memberi peng-

¹⁾ Naskah ini dikemukakan pada peringatan 125 Tahun Pendidikan Kedokteran di Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 13-11-1976.

ajaran, dibantu oleh seorang perwira kesehatan kelas II. Walaupun kepala sekolah sendiri, G. Wasink, sangat puas dengan hasil didikannya, ternyata bahwa lulusan sekolah ini tidak memenuhi kebutuhan praktek.

Di dalam tahun 1853 diluluskan 11 orang dan dipekerjakan sebagai *vaccinateur* (juru cacar) dan *geneeskundige* (dokter). Sesuai dengan keputusan pemerintah 5 Januari 1853, mereka berhak memakai sebutan Dokter Jawa.

Di dalam tahun 1852 jumlah murid ditambah menjadi 20 orang. Di dalam tahun 1856, juga diterima pemuda-pemuda dari pulau-pulau lain, dimulai dengan dua pemuda dari Sumatera Barat dan dua pemuda dari Minahasa.

Dengan keputusan pemerintah 11 Mei 1856, no. 3, dokter Jawa diawasi oleh dokter dari Jawatan Kesehatan Sipil (Civiel Geneeskundige Dienst). Pelajaran diawasi oleh P. Blecker, seorang perwira kesehatan. Diktat-diktat dibuat dalam bahasa Melayu. Diktat-diktat harus diturun oleh murid-murid dan dipakai sebagai pedoman.

Di dalam tahun 1869 diadakan reorganisasi atas usul Wasink. Lamanya pengajaran dijadikan 3 tahun; jumlah mata pelajaran menjadi 27. Sarat-sarat masuk ialah dapat membaca dan menulis bahasa Melayu dengan huruf Latin, dan sekedar pengetahuan berhitung. Pengajaran diberikan dalam bahasa Melayu; jumlah guru 3 orang. Setelah reorganisasi, tujuannya ialah membentuk dokter-dokter yang dapat berdiri sendiri, walaupun di bawah pengawasan dokter sipil dan kepala pemerintahan daerah (Hoofd van het Gewestelijk Bestuur) seperti halnya dokter-dokter pedesaan (*plattelands heelmester*) di Negeri Belanda. Tetapi ternyata tujuan itu belum juga dapat tercapai.

Didalam tahun 1875 diadakan reorganisasi lagi. Pengajaran dibagi dua, bagian persiapan (*voorbereidende afdeling*) selama 2 tahun dan bagian kedokteran (*geneeskundige afdeling*) selama 5 tahun. Sarat-sarat masuk ialah telah tamat dari sekolah negeri untuk pribumi (Inlandsche Gouvernementschool) atau lulus ujian masuk. Mereka yang diterima paling banyak 100 pemuda pribumi, yang berumur 14 sampai 18 tahun. Pengajaran diberikan dalam bahasa Belanda. Di dalam bagian persiapan diberi bahasa Belanda. Pengajaran di dalam bagian persiapan diberikan oleh 2 orang guru, di dalam bagian kedokteran oleh tiga perwira kesehatan, dibantu oleh 2 orang dokter Jawa.

Setelah reorganisasi ini, tujuan pengajaran ialah membentuk dokter Jawa yang dapat menjalankan praktek dalam medicina interna dan chirurgi, tetapi tidak dalam obstetri (Inlandsch genees- en heilkunde). Di dalam tahun 1880 dihasilkan lulusan-lulusan yang pertama. Mereka masih harus bekerja paling sedikit 2 tahun di dalam rumah sakit besar di bawah pengawasan seorang dokter Eropa.

Di dalam tahun 1881 bagian persiapan diperpanjang menjadi 3 tahun. Di dalam tahun 1884 jumlah guru bagian kedokteran ditambah menjadi 7 orang.

Di dalam tahun 1885 C.J. de Freytag, direktur sekolah, mengajukan pendapatnya bahwa:

- bukanlah memberi pengetahuan fakta yang lebih banyak kepada murid yang penting, tetapi harus diusahakan supaya urutan mata pengajaran lebih logis;

- pengajaran dalam medicina interna dan chirurgi harus sebanyak-banyaknya dilakukan secara praktis, terutama yang berhubungan dengan praktek;

- teori harus mendahului praktek dan berhubungan dengan praktek.

Di dalam tahun 1886 panitia ujian terakhir tetap mengeluh, bahwa pada penempuh-penempuh ujian kurang ada kemampuan untuk membayangkan sesuatu dan untuk kombinasi. Juga ada keluhan kurang adanya pengetahuan anatomi. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena tidak ada praktikum anatomi dan alat peraganya hanya terdiri atas sebuah skelet dan beberapa gambar. Juga ada keluhan kurang dikuasainya bahasa Belanda.

Dari tahun 1883 sampai dengan 1889 dihasilkan tiap tahun 5 orang dokter Jawa. Ternyata murid lulusan Sekolah Belanda (Europeesche Lagere School) prestasinya lebih baik.

Di dalam tahun 1889 juga diberikan mata pengajaran obstetri tetapi hanya teori.

Di dalam tahun 1890 sebagai percobaan hanya diterima lulusan dari sekolah Belanda. Bagian persiapan diperpendek menjadi 2 tahun. Untuk keperluan pendidikan diadakan poliklinik mata, chirurgi dan medicina interna di mana diadakan pengobatan cuma-cuma. Kemudian juga di rumah sakit militer diadakan perawatan dengan cuma-cuma.

Di dalam tahun 1895 diterbitkan *Tijdschrift voor Inlandsche Geneeskundigen*. Majalah ini terbit sekali dua bulan.

Di dalam tahun 1897 diusulkan oleh kepala jawatan dan panitia ujian terakhir supaya medicina forensis dijadikan mata ujian.

Di dalam bulan Mei 1898, H.F. Roll, direktur sekolah, mengajukan suatu rencana reorganisasi kepada pemerintah. Antara lain diusulkan supaya disamping rumah sakit militer dibangun suatu gedung sekolah baru, bagian persiapan diperpanjang lagi menjadi 3 tahun, bagian kedokteran diperpanjang menjadi 6 tahun, mata-mata ujian ditambah dengan obstetri dan medicina forensis.

Di dalam tahun 1900 G.W. Kiewiet de Jonge, yang pada waktu itu memangku jabatan direktur, selama Roll cuti ke Negeri Belanda, menyatakan pendapatnya bahwa sarat-sarat masuk perlu diperberat. Di dalam bagian persiapan harus diusahakan sebanyak-banyaknya supaya murid dapat belajar sendiri, dapat berfikir sendiri dan dapat menimbang sendiri.

Di dalam tahun 1890 sebagai percobaan ditetapkan bahwa hanya lulusan sekolah Belanda yang diterima. Sekarang hal ini menjadi sarat. Ujian masuk diadakan dan terdiri atas bahasa Belanda dan berhitung. Kesempatan untuk belajar di sekolah Belanda bagi anak-anak pribumi diperluas. Pada waktu itu H.I.S. belum dibuka. Kiewiet de Jonge juga mempunyai gagasan untuk mengadakan pengajaran bahasa Jerman. Beberapa murid atas inisiatif sendiri telah berusaha belajar bahasa Jerman dan Perancis, supaya dapat membaca buku dan majalah Jerman dan Perancis. Di dalam tahun 1901 dibuka kesempatan untuk belajar bahasa Jerman.

Jumlah penderita untuk keperluan pengajaran praktek ternyata masih kurang, sehingga juga dipakai suatu poliklinik di Glodok yang disebut *stads-*

verband. Di samping pengajaran praktek di poliklinik dan klinik, murid-murid harus masuk keluar kampung di bawah pimpinan seorang dokter Jawa, terutama untuk membrantas cholera.

Di dalam tahun 1902 gedung baru di samping rumah sakit militer mulai dipakai. Sampai waktu itu guru-guru bagian kedokteran adalah perwira-perwira kesehatan. Sebagai perwira-perwira kesehatan mereka selalu dipindahkan. Dengan perwira-perwira kesehatan sebagai guru, Jawatan Kesehatan Militer (*Militaire Geneeskundige Dienst*) ikut campur tangan. Dengan dipakainya gedung baru diangkat juga guru-guru yang bukan militer seperti misalnya Th. G. van Vogelpoel yang diberi tugas mengajar anatomi. Juga di dalam tahun 1902 di bawah pengaruh Roll pengajaran dalam *medicina forensis* dikembangkan dan mata pengajaran itu dijadikan mata ujian.

Di dalam tahun 1903 Pemerintah menetapkan, sebagai pengawas tertinggi tidak lagi Kepala Jawatan Kesehatan, tetapi Direktur Pengajaran, Kebaktian dan Kerajinan (*Directeur van Onderwijs, Eredienst en Nijverheid*), didampingi oleh Kepala Jawatan Kesehatan dan Inspektur Jawatan Kesehatan Rakyat (*Inspecteur Burgerlijke Geneeskundige Dienst*). Praktika di dalam mata pengajaran non-klinik belum sempurna. Ruang praktikum anatomi tidak ada; sebagian ruang tidur disekat dan dipakai untuk ruang praktikum anatomi. Sebelumnya itu, dipakai kamar seksi rumah sakit militer. Juga rupanya sukar untuk memperoleh mayat. Untuk memenuhi kebutuhan akan mayat, Roll mengadakan pembicaraan dengan "Anatomisch Kabinet" di Paris, di mana Kabinet itu diminta mengirim mayat-mayat, kalau perlu, ditukar dengan hewan-hewan tropik.

Di dalam tahun 1903-1904 dihasilkan lulusan pertama yang mengikuti pengajaran bagian kedokteran selama 6 tahun. Mereka juga berwenang untuk menjalankan praktek dalam obstetri. Mereka diberi sebutan *Inlandsch Arts*. Sekolahnya disebut *School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*, disingkat *STOVIA*. Lulusan ini telah mengikuti pengajaran bagian persiapan 2 tahun, bagian kedokteran 6 tahun. Kepada dokter-dokter Jawa diberi kesempatan untuk menempuh ujian tambahan dalam obstetri. Lulusan tahun 1909 telah mengikuti pengajaran seluruhnya selama 9 tahun.

Di dalam tahun 1908 Roll sebagai direktur sekolah diganti oleh J. Noordhoek Hegt. Noordhoek Hegt mempunyai rencana untuk membuat gedung baru di samping gedung rumah sakit (*Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting*) yang akan didirikan di Salemba.

Di dalam tahun 1911 timbul berbagai epidemi, antara lain epidemi pes di Malang. Kepada 8 orang murid dari kelas tertinggi tanpa ujian diberi ijazah oleh karena dibutuhkan untuk membrantas epidemi itu.

Sejak 1904 ujian dokter harus ditempuh sekaligus, tetapi sejak 1912 ujian dokter dibagi dua, di antara mana ada waktu selama $\frac{1}{2}$ tahun.

Di dalam tahun 1912 dibentuk suatu panitia, di mana duduk Noordhoek Hegt. Panitia ini harus meninjau kemungkinan didirikan sekolah dokter lagi di Surabaya. Hegt berpendapat bahwa hanya diharapkan ada hasil yang baik dari pengajaran, bila bagian kedokteran diperpanjang menjadi 7 tahun. Ia juga berpendapat bahwa MULO (yang dapat dipersamakan dengan SMP

sekarang) kurang baik sebagai sekolah persiapan bila dibandingkan dengan bagian persiapan yang sudah terarah. Bila bagian persiapan diganti MULO, lamanya pengajaran kedokteran harus diperpanjang sampai 8 tahun.

Di dalam tahun 1913 dibuka bagian persiapan dari *Nederlandsch Indische Artsen School (N.I.A.S.)* di Surabaya dengan rencana untuk kemudian membuka bagian kedokteran dengan pengajaran selama 7 tahun. Juga di *STOVIA* diadakan reorganisasi. Pengajaran di dalam bagian kedokteran diperpanjang menjadi 7 tahun. Tidak hanya pemuda-pemuda pribumi dapat diterima, juga non-pribumi, baik lelaki maupun perempuan, baik dengan tunjangan belajar pemerintah maupun dengan ongkos sendiri, dengan maksud untuk kemudian menjalankan praktek partikelir. Sebutan lulusan tidak lagi *Inlandsch Arts* tetapi *Indisch Arts*. Nama sekolah menjadi *School Tot Opleiding Van Indische Artsen*. Setelah reorganisasi ini, urutan-urutan mata pengajaran lebih diatur, yaitu anatomi mulai diberi 1 tahun sebelum fisiologi, fisiologi diberi 1 tahun sebelum pathologi umum, pathologi umum diberi sebelum chirurgi umum, dan klinik. Juga praktikum mulai diadakan lebih sempurna. Diusahakan supaya murid-murid dapat bertindak sendiri, dapat mengadakan experiment sendiri, dapat menarik kesimpulan sendiri dari hal yang diamati, merangsang autoaktivitas dan dihindari mengapal.

Pada tanggal 26 Agustus 1916 diadakan perletakan batu pertama gedung *STOVIA* di Salemba oleh isteri Gubernur Jenderal.

Di dalam tahun 1917 diangkat seorang dosen tersendiri untuk psikiatri.

Di dalam tahun 1919 sekolah mulai dipindah ke Salemba dan pada tanggal 5 Juli 1920 seluruh sekolah sudah dipindah ke Salemba, tetapi bagian anatomi baru dapat dipindahkan dalam tahun 1921.

Sampai dengan tahun 1917 hanya diterima 25 murid di bagian persiapan oleh karena kekurangan ruangan. Tetapi dengan akan dipindahkannya sekolah ke Salemba, mulai dengan tahun 1918 diterima lebih banyak murid.

Di dalam tahun 1919 dibentuk suatu panitia yang diketuai oleh de Vogel. Panitia ini diberi tugas untuk meninjau kemungkinan didirikan suatu perguruan tinggi kedokteran dan perubahan yang perlu diadakan pada sekolah-sekolah dokter yang sudah ada.

Pada permulaan tahun 1922 panitia selesai dengan tugasnya. Kebanyakan anggota panitia berpendapat bahwa dapat didirikan suatu perguruan tinggi di Salemba dengan lambat-laun merubah bagian kedokteran *STOVIA*, yang merupakan suatu pengajaran kejuruan kedokteran, yang ditujukan kepada kebutuhan praktek, dan nilainya sama dengan perguruan tinggi kedokteran.

Di dalam tahun 1922 luluslah Marie Thomas sebagai *Indische Arts* perempuan yang pertama. Ia disusul oleh Anna Warow tahun 1924.

Seperti halnya dengan sekolah-sekolah dokter lain, dosen-dosen *STOVIA* tidak pernah puas dengan rencana pengajaran. Hal demikian juga ada di Amerika Serikat di mana pengajaran kedokteran pada waktu itu sedang berkembang. Cushing dari Harvard mengatakan bahwa tidak ada satu dosenpun puas dengan rencana pengajaran. Tiga tahun sekali pasti ada seorang yang minta supaya rencana pengajaran diroboh dan biasanya timbul dua partai ialah partai preklinik dan partai klinik dan yang menjadi bolanya ialah rencana pengajaran. Tetapi bagaimanapun juga rencana pengajaran, yang penting ialah memper-

oleh dosen-dosen yang baik, memilih dengan teliti mahasiswa yang akan diterima dan jangan terlalu banyak menerima mahasiswa.

Di dalam tahun 1923 dihasilkan lulusan pertama yang mengikuti pengajaran bagian kedokteran selama 7 tahun. Jadi mereka belajar selama 10 tahun di STOVIA. Di dalam tahun ini diadakan peraturan ujian baru. Oleh karena seorang Indisch Arts tidak hanya perlu pengetahuan, tetapi ia juga harus berwatak dan dapat bertindak sendiri, murid-murid diberi lebih banyak kebebasan. Penelitian diadakan 3 kali setahun. Di mana mata pengajaran memungkinkan, yang dinilai ialah terutama pekerjaan praktek dan responsi lisan. Murid-murid harus diinsafkan bahwa mereka tidak bekerja untuk gurunya, untuk memperoleh nilai yang tinggi, tetapi untuk diri sendiri dan untuk penderita-penderita yang akan mereka tolong.

Dalam tahun 1923 atas inisiatif de Langen didirikan "Medisch Dispuut Gezelschap".

Oleh karena ada kemungkinan bahwa lulusan MULO juga ingin masuk STOVIA, oleh pimpinan STOVIA diusulkan suatu rencana pengajaran yang dapat diikuti oleh lulusan MULO. Pengajaran ini akan berlangsung selama 8 tahun. Lulusan AMS atau HBS 5 tahun dapat langsung diterima di dalam tahun ke 3 rencana pengajaran ini.

Setelah tahun 1924, tidak diterima lagi murid-murid untuk bagian persiapan. Di dalam tahun 1926 tinggal hanya tingkat tiga dari bagian persiapan yang akan tidak ada lagi dalam tahun 1927.

Oleh karena Rumah Sakit Pusat (Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting) dipakai untuk pengajaran praktek, harus ada kerjasama antara Rumah Sakit dan STOVIA. Dosen-dosen klinik menjabat sekaligus kepala bagian klinik. Ia mengatur pemondokan, pengobatan dan pengeluaran penderita di dalam bagian kliniknya. Dosen anatomi pathologi menjabat ahli anatomi pathologi rumah sakit.

Dengan dibukanya Geneeskundige Hogeschool di dalam tahun 1927 bagian kedokteran STOVIA tidak menerima murid-murid baru lagi. Juga bagian persiapan dari NIAS dihapus. Bagian kedokteran tetap menerima murid-murid baru, lulusan MULO, tetapi pengajaran di bagian ini diperpanjang sampai 8½ tahun.

Di dalam tahun 1927 dibuka Geneeskundige Hogeschool (Perguruan Tinggi Kedokteran). Sarat masuk ialah lulusan AMS B dan HBS B 5 tahun. Lamanya pengajaran 7 tahun, 1 tahun pengajaran propedeusis yang diakhiri dengan ujian propedeusis, 2 tahun pengajaran kandidat yang diakhiri dengan ujian kandidat, 2 tahun pengajaran doktoral yang diakhiri dengan ujian doktoral bagian I dan 14 hari kemudian ujian doktoral bagian ke II bagi mereka yang telah lulus ujian doktoral bagian I, dan 2 tahun pengajaran praktek. Mata-mata ujian doktoral bagian I ialah Anatomi Pathologi, Bakteriologi dan Hygiene, dan Farmakologi Khusus. Mata-mata ujian doktoral bagian ke II ialah Medicina Interna, Neuropsychiatri, Chirurgi dan Obstetri. Ujian Arts bagian I atau Semiarts ditempuh, setelah menjalankan wajib *coassistent* dalam Medicina Interna, Neuropsychiatri, Pediatri, Farmasi dan Hygiene. Mata-mata ujian terdiri atas Medicina Interna, Pediatri, Neuropsychiatri dan Farmasi. Ujian Arts bagian ke II ditempuh setelah wajib *coassistent* dalam

mata-mata pelajaran yang lain. Mata-mata ujian Arts terdiri atas Chirurgi, Obstetri dan Ophthalmologi. Sebelum boleh menempuh ujian Arts harus sudah ditempuh dengan hasil baik tentamen dalam mata-mata pelajaran yang lain, yaitu Otorhinolaryngologi, Dermato-Venerologi, Stomatologi, Gynecologi, Radiologi dan Medicina Forensis.

Mahasiswa bebas untuk mengikuti kuliah atau tidak, tetapi bila telah mendaftarkan diri untuk mengikuti praktikum, ia harus mengikutinya. Mahasiswa juga bebas untuk mengikuti ujian atau tidak. Untuk dapat mengikuti ujian, praktikum dalam mata-mata pelajaran yang akan ditempuh ujiannya, harus sudah diikuti.

Pengajaran klinik pada tingkat doktoral terutama terdiri atas presentasi casus dengan diperlihatkan penderita. Juga mahasiswa tingkat doktoral diberi tugas untuk mengadakan presentasi casus di mana penderita yang casusnya akan dipresentasikan telah dipilih oleh dosen. Dengan adanya kesempatan untuk menolong partus di rumah penduduk di kampung, *coassistent* tidak hanya belajar bekerja di dalam lingkungan yang serba kurang, tetapi juga belajar kenal dengan keadaan di kampung.

Di dalam tahun 1940 sebagai permulaan pelaksanaan dibentuknya suatu universitas yang akan diberi nama "Universiteit van Nederlandsch Indië", dibuka "Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte" (Fakultas Sastra dan Filsafat) dan "Landbouwkundig Faculteit" (Fakultas Pertanian). Walaupun rencana untuk membentuk universitas sudah ada lama sebelum 1940, konsepsi mengenai suatu organisasi yang mencakup semua perguruan tinggi dan fakultas-fakultas yang ada, baru diterima oleh "Volksraad" dalam bulan Februari 1942. Tetapi karena keadaan pada waktu itu, ordonansi mengenai hal itu tidak sampai diumumkan.

9 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah dan pulau Jawa diduduki balatentara Dai Nippon.

Sekolah-sekolah ditutup. Tenaga-tenaga edukatif Belanda ditahan. Oleh karena usaha tenaga-tenaga edukatif Indonesia, mereka yang sedang menjalankan wajib *coassistent* dapat terus bekerja di rumah sakit. Setelah pemerintah Balatentara Dai Nippon terbentuk, oleh tenaga-tenaga edukatif Indonesia, antara lain almarhum Prof. Soetomo Tjokronegoro, diusahakan terbentuknya panitia ujian dokter. Panitia ini mendapat tugas untuk mengadakan ujian dokter bagi mereka yang sudah selesai dengan menjalankan wajib *coassistent*, juga mereka yang berasal dari NIAS. Ujian demikian dapat diadakan dua kali.

Di dalam tahun 1943 dibuka "Djakarta Ika Daigaku" (Perguruan Tinggi Kedokteran Djakarta). Lamanya pengajaran 5 tahun. Bekas mahasiswa-mahasiswa GHS dari tahun pertama sampai dengan tahun kelima masing-masing diterima dalam tingkat pertama sampai dengan tingkat lima. Untuk mereka yang berasal dari NIAS diadakan ketentuan sebagai berikut. Mereka yang duduk di tingkat satu dan tingkat dua NIAS diterima di tingkat satu Ika Daigaku, mereka yang duduk di tingkat tiga dan empat diterima di tingkat dua, mereka yang duduk di tingkat lima diterima di tingkat tiga, mereka yang duduk di tingkat enam diterima di tingkat empat dan mereka yang duduk di tingkat tujuh diterima di tingkat lima. Dengan demikian pada waktu pendudukan

Jepang tidak ada lagi dua macam sekolah kedokteran. Di samping mereka yang berasal dari GHS dan NIAS, diterima juga lulusan SMT setelah lulus ujian masuk. Mahasiswa-mahasiswa Ika Daigaku diharuskan mengikuti kuliah-kuliah dan praktikum. Mereka harus menandatangani daftar hadir. Juga mereka diharuskan untuk menempuh ujian-ujian yang diadakan.

17 Agustus 1945 : Proklamasi Kemerdekaan. Nama Djakarta Ika Daigaku dirobah menjadi Perguruan Tinggi Kedokteran Djakarta. Pengajaran, oleh karena keadaan, terhenti. Untuk menjaga timbulnya segala kemungkinan sebagian dari P.T.K. Djakarta diungsikan ke Jawa Tengah beserta sebagian dari tenaga-tenaga pengajar. Pada tanggal 4 Maret 1946 P.T.K. cabang Surakarta dibuka dan pada tanggal 5 Maret 1946 P.T.K. cabang Klaten dibuka. Tetapi hal-ihwal itu dan kemudian kepindahannya ke Yogyakarta dan dibukanya P.T.K. Yogyakarta pada tanggal 11 Nopember 1949 telah saya laporkan pada waktu perayaan hari ulang tahun ke 25 Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (Radiopetro, 1970).

Perlu kiranya meninjau sebentar terjadinya Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Setelah pemerintah Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945, tentara sekutu mulai menduduki kepulauan Nusantara. Tentara sekutu itu terdiri atas tentara Inggris dan tentara Belanda yang juga membawa "civil administration" nya. Tentara Belanda dengan "civil administration" nya berusaha sekarang untuk membentuk kembali "Nederlandsch Indië".

Pada tanggal 21 Januari 1946 dibuka dengan resmi di rumah sakit Tjikini "Nood-universiteit". Perguruan Tinggi Kedokteran Djakarta tidak dapat mempertahankan gedungnya di Salemba, sehingga pengajaran terpaksa diusahakan di tempat lain, antara lain di rumah-rumah dosen.

Pada tanggal 21 Maret 1947 diumumkan suatu "Hoger Onderwijsordonnantie" baru, yang diikuti oleh suatu "Universiteitsreglement" pada tanggal 23 September 1947. Dengan adanya "Hoger Onderwijsordonnantie" itu Nood-universiteit tersebut di atas dirobah menjadi "Universiteit van Indonesië". Sejak semula Nood-universiteit mempunyai Faculteit der Geneeskunde. Faculteit ini kemudian ditempatkan di gedung Salemba.

Di dalam bulan Desember tahun 1947 dibuka suatu "Faculteit der Geneeskunde" lagi di Surabaya. Faculteit ini termasuk juga ke dalam Universiteit van Indonesië. Ia ditempatkan di gedung-gedung bekas NIAS.

Pada tanggal 27 Desember 1949 kedaulatan diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat. Berhubung dengan itu di tahun 1950 Universiteit van Indonesië ganti nama menjadi Universitas Indonesia.

Pada tanggal 10 November 1954 secara resmi Universitas Airlangga di Surabaya dibuka. Ia merupakan gabungan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan perguruan-perguruan tinggi dan fakultas-fakultas lain, antara lain cabang Bagian Hukum, Fakultas Hukumi, Ekonomi, Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.

Setelah berdirinya Fakultas-Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia dan Universitas Airlangga, menyusul berdiri 10 fakultas kedokteran lagi. Di samping itu berdiri juga fakultas-fakultas atau perguruan-perguruan tinggi kedokteran swasta.

Perlu kiranya juga ditinjau sebentar pendidikan kedokteran, tetapi hanya mengenai satu alat pada manusia, yaitu pendidikan kedokteran gigi, dan pendidikan kedokteran di mana yang diobati bukan manusia tetapi hewan piaraan, yaitu pendidikan kedokteran hewan.

Di dalam tahun 1928 di Surabaya dibuka "School Tot Opleiding Van Indische Tandartsen" disingkat STOVIT. Pengajaran pada sekolah ini selama 5 tahun. Sarat-sarat masuk paling rendah lulus MULO. Di bawah pemerintah Balatentara Dai Nippon didirikan di Surabaya Sikagaku. Pengajaran pada sekolah ini berlangsung 3 tahun. Sarat-sarat masuk ialah lulus SMT.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, sekolah ini ganti nama menjadi Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi, yang kemudian mengungsi ke Malang dan dilanjutkan di Klaten dan akhirnya menjadi Fakultas Kedokteran Gigi di Yogyakarta.

Pada tanggal 15 Januari 1948 dibuka dengan resmi di Surabaya "Tandheelkundig Instituut" yang didirikan dalam tahun 1947 dan merupakan sebagian dari "Faculteit der Geneeskunde" dari Universiteit van Indonesië di Jakarta. Lama pengajaran Instituut ini empat tahun. Sarat masuk ialah lulus AMS B atau HBS B 5 tahun. Dengan berdirinya Universitas Airlangga, Instituut ini menjadi Fakultas Kedokteran Gigi.

Di dalam tahun 1894, oleh karena suatu usul Direktur Pangreh Praja (Binnenlandsch Bestuur), dipersoalkan apakah sebuah sekolah dokter hewan, yang akan didirikan, dapat dikombinasikan dengan sekolah dokter Jawa. Tetapi untuk keperluan itu akan lebih banyak diperlukan guru. Juga anatomi manusia berbeda dengan anatomi hewan, dan misalnya frekwensi detik jantung kuda berbeda dari frekwensi detik jantung manusia. Lagi pula dosis obat tentu berbeda. Oleh karena itu kombinasi sekolah dokter Jawa dengan sekolah dokter hewan yang diusulkan tidak dapat dilaksanakan. Di dalam tahun 1907 di Bogor dibuka "Nederlandsch Indische Veeartsen School". Pada ketika pemerintah Balatentara Dai Nippon sekolah ini dilanjutkan. Tetapi setelah proklamasi, di Klaten dibuka Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan. Tanpa diketahui, usul dari tahun 1894 terlaksana oleh karena Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan dan kemudian untuk beberapa lama Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada dikombinasikan dengan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Di dalam tahun 1948 Faculteit der Diergeneeskunde, sebagai bagian dari Universiteit van Indonesië, dibuka.

Dengan diadakan pengajaran untuk menghasilkan juru cacar, dokter Jawa dan Inlandsch Arts, rupanya pemerintah Hindia Belanda bermaksud untuk mengadakan tenaga-tenaga yang membantu pemerintah di dalam mencegah timbulnya epidemi dan membrantas epidemi. Termasuk membrantas ialah juga mengobati orang-orang sakit. Sebelum ada vaksinasi dengan lympha vaccina, $\frac{1}{3}$ sampai $\frac{1}{2}$ dari jumlah anak yang sedang tumbuh meninggal oleh karena variola. Setelah diadakan vaksinasi, jumlah penduduk Jerman dari 1816 sampai 1933 bertambah sampai tiga kali jumlah semula di dalam daerah yang sama, padahal angka kelahiran tidak naik.

Tetapi di dalam tahun 1913 yang dapat menjadi murid STOVIA tidak hanya pemuda pribumi, dan juga mereka yang bermaksud untuk menjalankan praktek partikelir. Hal ini tentu mempunyai akibat.

Brugmans berpendapat bahwa selama perkembangan sekolah dokter Jawa sampai STOVIA, pada suatu waktu, tercapai taraf sekolah lanjutan atas (HBS), tetapi tidak tetap ada pada taraf itu, melainkan kemudian menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat disamakan dengan orang-orang Belanda lulusan perguruan tinggi. Brugmans berpendapat bahwa dengan dihasilkan lulusan-lulusan itu dihasilkan juga kaum intelektual pribumi yang pertama.

Nama dokter Wahidin Soëdirohoesodo, dokter Tjiptomangoenkoesoemo dan dokter Soetomo tidak asing bagi generasi sekarang. Dokter Wahidin yang lahir dalam tahun 1857 menganjurkan didirikannya perkumpulan Boedi Oetomo. Dokter Soetomo, yang baru lulus STOVIA dalam tahun 1911, ikut mendirikan Boedi Oetomo di dalam tahun 1908.

Tetapi nama dokter Mangkoewinoto dan Dr. Soesilo tidak dikenal oleh generasi sekarang, padahal mereka berjasa di dalam pembrantasan malaria. Ada *Anopheles* yang disebut *Anopheles papuae* var. *soesiloi*. Juga yang pernah menjadi anggota dewan kurator Universitas Gadjah Mada, dokter Kodyat berjasa di dalam pembrantasan penyakit frambosia. Dokter Wahidin lulusan sekolah dokter Jawa, yang lain lulusan STOVIA.

Pada waktu sekarang pendidikan kedokteran tidak lagi diadakan oleh suatu sekolah atau perguruan tinggi, tetapi oleh suatu fakultas. Fakultas ialah suatu komponent dari suatu universitas. Fungsi universitas ialah mengusahakan secara bebas semua ilmu pengetahuan dan menyiapkan tenaga yang cakap memangku jabatan intelektual. Di dalam universitas, di mana semua ilmu pengetahuan mengenai manusia atau yang menyangkut manusia dipelajari dan diajarkan, lebih banyak kesempatan untuk mendidik dokter yang bersama dengan academici lain dapat meningkatkan kesehatan dan mempertahankan kesehatan rakyat, mencegah timbulnya penyakit, membrantas penyakit dan memulihkan kembali kesehatan, oleh karena kesehatan bukan hanya soal biologi dan pathologi, tetapi tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, kejiwaan, cara hidup bersama, kepercayaan, perundang-undangan, ekonomi, geografi, pertanian, peternakan, teknologi dan lain-lain.

KEPUSTAKAAN

- Brugmans, I.J. 1938 *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch Indië*. Wolters, Groningen.
- Dienst der Volksgezondheid Afd. Malariabestrijding 1938 *Larvenmusketentabel*. Batavia Centrum.
- Ensiklopedia Indonesia*, tidak bertahun. W. van Hoeve, Bandung, 's-Gravenhage.
- Ministry of Health Republic of Indonesia 1950 *The Medical Faculty, A Brief Report*. Yogyakarta. *Peraturan Djakarta Ika Daigaku*.
- Rodenwaldt, E., & Bader, R.E. 1951 *Lehrbuch der Hygiene*. Springer Verlag, Berlin, Goettingen, Heidelberg.
- Tjokronegoro, Soetomo 1946 Surat kepada dokter Soetarman tgl. 16-3-1946.
- Universiteit van Indonesië. *Gids voor het Academiejear 1949-1950*. Landsdrukkerij, Batavia.
- Wart, A. de 1926 *Vijfenzeventig jaren medisch onderwijs te Weltevreden, dalam: STOVIA Gedenkboek*.